

Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di MAN 2 Halut

Nuryanti Mustafa¹, Asikin Kaimudin²

^{1,2} Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara, Kankemenag Halut, Indonesia

Email: nuryantimustafa17@gmail.com; mhdasikinkaimudin@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Talking stick;
Kesulitan belajar;
PKn;
MAN 2 Halut;

Article history:

Received 2023-03-08
Revised 2023-04-11
Accepted 2023-05-02

ABSTRACT

This study aims to find out the application of the talking stick learning method can overcome the problem of learning difficulties for class X IPA 1 students in the Civics subject on Basic State Relations and the Constitution at MAN 2 North Halmahera in the 2021/2022 Academic Year. This research is a Classroom Action Research (CAR) to improve learning through findings and actions in class repeatedly (cycle). Data collection used test instruments in cycle I and tests in cycle II, while data analysis used descriptive analysis to determine individual student learning completeness, classical completeness (KKM) Civics class X IPA 1 subjects set at MAN 2 North Halmahera namely 70. Results Research shows that the application of the talking stick learning model to students of class X IPA 1 MAN 2 North Halmahera in Civics subjects has succeeded in overcoming the problem of ability to understand the basic relationship between the state and the constitution, and there has been an increase in student learning outcomes through the application of the talking stick learning model. This can be seen from the learning outcomes of students in cycle I who achieved completeness totaling 12 students (45%), while in cycle II it increased to 22 students (100%).

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nuryanti Mustafa
Guru PKn MAN 2 Halmahera Utara, Kankemenag Halut; nuryantimustafa17@gmail.com

PENDAHULUAN

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif ini



dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan oleh guru dengan sadar untuk merencanakan kegiatan pembelajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu yang ada guna kepentingan pembelajaran.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu dilakukan oleh guru adalah tuntutan tentang bagaimana materi pelajaran yang disampaikan oleh guru harus dapat dikuasai dengan baik oleh siswanya secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan siswa bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan siswa yaitu aspek intelektual, psikologis dan biologis (Djamarah, 2005).

Ketiga aspek tersebut dia atas diakui sebagai akar permasalahan yang melahirkan bervariasi sikap dan tingkah laku siswa di sekolah. Hal itu pula yang menjadikan tugas guru makin berat dalam mengelola kelas dengan baik. Keluhan-keluhan guru sering terlontar hanya karena sukarnya mengelola kelas. Akibat kelemahan guru dalam mengelola kelas maka tujuan pembelajarannya sukar untuk dicapai.

Dengan permasalahan tersebut di atas maka cara yang paling baik dalam kegiatan pembelajaran, adalah dengan memperbaiki pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga, potensi yang dimiliki oleh siswa dapat dimunculkan dan dikelola dengan baik oleh guru, dengan demikian, maka ini menjadi harapan bagi kita semua termasuk siswa. Oleh karena itu penggunaan model pembelajaran yang sesuai sangat diharapkan agar mudah mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas hendaknya bervariasi, namun penggunaannya tergantung dari materi dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam mengajar jarang ditemukan guru menggunakan satu model, tetapi saja, namun selalu bervariasi dari beberapa model yang digabungkan dengan maksud untuk menggairahkan serta memotivasi siswa untuk lebih giat lagi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah (Aqib, 2002).

Siswa tidak sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran, jika guru menggunakan model pembelajaran yang tepat. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam menyampaikan pembelajarannya dengan baik dan sukses. Keberhasilan ini tentu saja diketahui setelah guru mengadakan evaluasi pembelajaran yang dilakukan di akhir pembelajaran yang sesuai dengan beberapa tujuan pembelajaran. Sejauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar dapat dilihat dari daya serap oleh siswa.

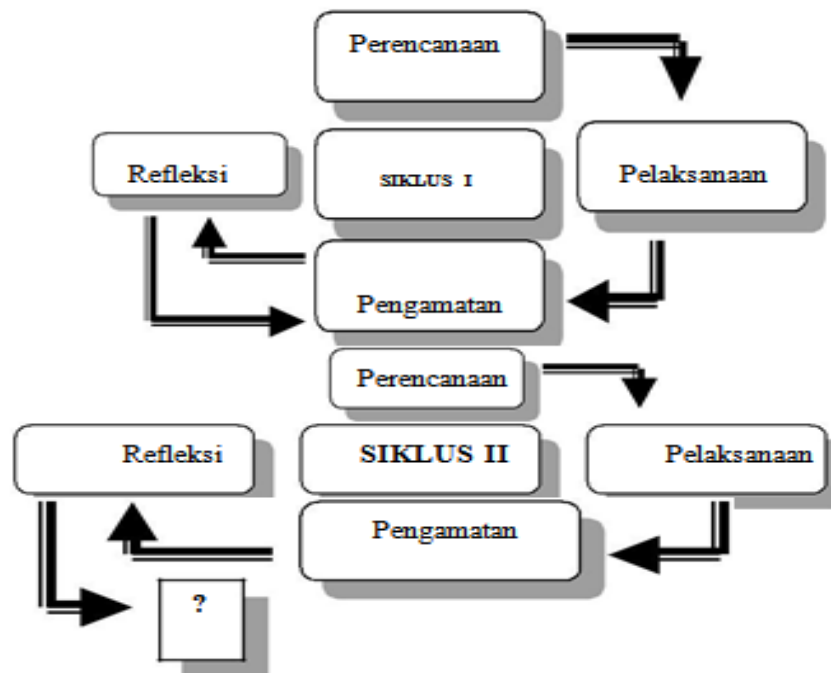
Model pembelajaran *talking stick* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Menurut Primawati et al., (2017) bagi siswa lain yang belum aktif dalam pembelajaran berlangsung, maka *talking stick* merupakan model pembelajaran yang digunakan di Amerika untuk mengajak semua orang

berbicara atau menyampaikan pendapatnya (Ramadhan, 2010). Model pembelajaran *talking stick* ini sangat tepat digunakan dalam pengembangan proses pembelajaran yaitu pembelajaran yang bersifat partisipatif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Hasjmy & Salimi, 2014).

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran *talking stick* dalam Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa kelas X IPA 1 pada Mata pelajaran PKn di Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat mengatasi masalah kesulitan belajar siswa kelas X IPA 1 pada mata pelajaran PKn di Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan maksud untuk memperbaiki pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menggunakan suatu tindakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar guru dan siswa dapat memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 1 di MAN 2 Halmahera Utara yang berjumlah 22 orang siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mengacu pada skema menurut Kemmis dan Mc Taggart (1990) dalam Saraswati, (2021), sebagaimana terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart (1990)

Teknik pengumpulan data diawali dengan tahap (1) perencanaan, meliputi: penyusunan lembaran observasi guru dan siswa, perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP yang berisi

model pembelajaran kooperatif *talking stick*, tes awal (*pre-test*) berisi soal-soal tentang hubungan dasar Negara dan konstitusi. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I diakhiri dengan tes pada akhir siklus, kemudian dilakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh proses pelaksanaan dan kekurangan selama proses pembelajaran di siklus I. Refleksi sangat diperlukan untuk memperbaiki proses pembelajaran, sehingga pembelajaran pada siklus II menjadi lebih baik. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, antara lain:

1. Untuk menentukan ketuntasan hasil belajar siswa secara individu dengan menggunakan rumus

$$\text{Ketuntasan individual} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

2. Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa secara klasikal dihitung dengan rumus

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah peserta tes}} \times 100\%$$

3. Menghitung persentasi aktifitas siswa dan guru menggunakan rumus

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Sebagai kriteria ketuntasan minimum (KKM) mata pelajaran Pkn kelas X IPA 1 yang ditetapkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara adalah 70. Secara individual siswa dianggap telah tuntas apabila daya serapnya mencapai 70%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas X IPA 1 tentang kesulitan belajar siswa dalam penguasaan materi hubungan dasar Negara dan konsitusi yang hasilnya disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa kelas X IPA 1 pada Siklus I

N0	NAMA SISWA	NILAI	KKM (70)
1.	ARDIAN SAH	77	TUNTAS
2	ASRUL AHMAD	75	TUNTAS
3	AIRIN AGUSTIN	80	TUNTAS
4	AGUSTINA M. RAFIQ	80	TUNTAS
5	BAMBANG HADI	79	TUNTAS
6	FADILA SAMSURI	50	TIDAK TUNTAS
7	FAJRIA SAMSUDIN	50	TIDAK TUNTAS
8	FITRA M. JIHAT	60	TIDAK TUNTAS
9	FITRIA TITIHALAWA	60	TIDAK TUNTAS
10	FERDI ABUBAKAR	50	TIDAK TUNTAS
11	GUNAWAN SUHAIM	65	TIDAK TUNTAS
12	IRSAL J SURUL	66	TIDAK TUNTAS
13	JULFINA SAFITRI	78	TUNTAS
14	M.SYABRI HI, TALIB	77	TUNTAS
15	NURUL SABILA KASMAN	80	TUNTAS
16	NURAINI MASRI	78	TUNTAS
17	ROFITA ASRIN	60	TIDAK TUNTAS
18	REHAN N ADNAN	60	TIDAK TUNTAS

19	SANDIA HALID	66	TIDAK TUNTAS
20	SANDI HABIB	40	TIDAK TUNTAS
21	TIARAWATI	80	TUNTAS
22	YUSRIL T HADAD	40	TIDAK TUNTAS
TUNTAS		10 Orang (45,45%)	
TIDAK TUNTAS		12 Orang (54,55%)	

(Sumber: hasil penelitian, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 1, guru melakukan refleksi dan menyimpulkan bahwa dari 22 orang siswa terdapat 12 siswa yang tidak tuntas dalam pembelajarannya yakni sebesar (54,55%), ketidaktuntasan pembelajaran ini disebabkan karena masih banyak siswa yang belum paham isi materi pelajaran, kesiapan mental siswa, dan ketetapan dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, guru berupaya mengatasi kesulitan belajar siswa yang belum tuntas pada siklus I, dengan cara memperbaiki cara menerapkan materi pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai, dan melakukan pemahaman terhadap soal yang telah dibuat oleh guru. Setelah semua kesulitan belajar ini diperbaiki, guru (peneliti) melanjutkan pembelajarannya pada siklus ke II. Hasil Belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa kelas X IPA 1 pada Siklus II

N0	NAMA SISWA	NILAI	KKM (70)
1.	ARDIAN SAH	80	TUNTAS
2	ASRUL AHMAD	80	TUNTAS
3	AIRIN AGUSTIN	90	TUNTAS
4	AGUSTINA M .RAFIQ	90	TUNTAS
5	BAMBANG HADI	90	TUNTAS
6	FADILA SAMSURI	80	TUNTAS
7	FAJRIA SAMSUDIN	80	TUNTAS
8	FITRA M.JIHAT	80	TUNTAS
9	FITRIA TITIHALAWA	80	TUNTAS
10	FERDI ABUBAKAR	80	TUNTAS
11	GUNAWAN SUHAIM	79	TUNTAS
12	IRSAL J SURUL	80	TUNTAS
13	JULFINA SAFITRI	78	TUNTAS
14	M.SYABRI HI, TALIB	79	TUNTAS
15	NURUL SABILA KASMAN	80	TUNTAS
16	NURAINI MASRI	78	TUNTAS
17	ROFITA ASRIN	79	TUNTAS
18	REHAN N ADNAN	79	TUNTAS
19	SANDIA HALID	80	TUNTAS
20	SANDI HABIB	80	TUNTAS
21	TIARAWATI	80	TUNTAS
22	YUSRIL T HADAD	80	TUNTAS
TUNTAS		100%	TUNTAS

(Sumber: hasil penelitian, 2022)



Berdasarkan data pada tabel 2, dapat dikatakan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran PKn di kelas XI IPA 1 Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada siklus I yang mencapai ketuntasan hanya berjumlah 12 siswa (45 %), sementara pada siklus II meningkat menjadi 22 siswa (100 %).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui penerapan model *talking stick* pada siswa di kelas XI IPA 1 mata pelajaran PKn, menunjukkan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *talking stick*, maka disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang dipersyaratkan pada mata pelajaran PKn. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah kurang kesiapan siswa dalam memahami materi pelajaran secara baik, sehingga siswa kurang berperan aktif saat pembelajaran berlangsung. Kendala ini perlu dibenahi terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan pada siklus II. Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan sebanyak 22 siswa (100%) yang telah memenuhi KKM.

Dengan melihat langkah pembelajaran *talking stick* pada siklus II dapat dikatakan bahwa seluruh siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Hal ini disebabkan karena guru telah memperbaiki seluruh perangkat pembelajarannya dengan baik, menyampaikan materi pembelajaran secara terperinci dan jelas, serta guru selalu memberikan motivasi terhadap siswa untuk lebih berperan aktif saat pembelajaran berlangsung. Kondisi inilah yang dapat mendukung adanya peningkatan hasil belajar pada materi yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* merupakan pembelajaran bermakna yang dikembangkan dengan cara membantu siswa untuk membangun keterkaitan antara informasi yang didapat dengan pengetahuan baru dan pengalaman yang dimiliki dan dikuasai oleh siswa (Primawati et al., 2017), sehingga pemahaman siswa menjadi lebih mendalam dan luas (Surbakti, 2018).

Menurut Sari et al., (2017), model pembelajaran *talking stick* memiliki ciri; (1) guru memberikan materi kepada siswa, dalam hal ini siswa diajak untuk memahami materi yang diberikan, kemudian (2) siswa diberikan kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi secara mandiri. Melalui langkah ini siswa didorong untuk memahami materi dan dapat berpikir kreatif serta aktif dalam pembelajaran. Ini menjadi bekal bagi siswa untuk menjawab pertanyaan ketika mendapat giliran tongkat, setelah itu, siswa menutup bukunya; (3) guru mengambil tongkat (stik) yang telah dipersiapkan sebelumnya dan diberikan kepada salah satu siswa, (4) ketika tongkat bergulir dari siswa satu ke siswa yang lain, bertujuan untuk mengetahui kesiapan masing-masing siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran PKn dengan materi Hubungan Dasar Negara dan Konstitusi maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran *talking stick* pada siswa kelas X IPA 1 Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara khususnya pada mata pelajaran PKn telah berhasil mengatasi masalah kemampuan dalam memahami materi hubungan dasar Negara dan konstitusi.
2. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *talking stick*. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari 12 siswa (45%) yang tuntas, meningkat menjadi 22 siswa (100%) yang tuntas.

REFERENCES

- Aqib, Z. (2002). Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran. In *Surabaya: Insan Cendekia*.
- Djamarah, S. B. (2005). Psikologi Belajar. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Hasjmy, M. A., & Salimi, A. (2014). Pengaruh Kooperatif Teknik Talking Stick terhadap Hasil Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(9).
- Primawati, P., Ambiyar, A., & Ramadhani, D. (2017). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Talking Stick. *Invotek (Korelasi Minat Berwirausaha Dengan Kinerja Praktik Kerja Industri Siswa SMK)*, 17(1), 73–80.
- Saraswati, S. (2021). TAHAPAN PTK. In *Adab* (p. 49). Adab.
- Sari, S., Wijayanti, A., & others. (2017). Talking Stick: Hasil Belajar IPA dan Kemampuan Kerjasama Siswa. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 1(2).
- Surbakti, K. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa dengan Menggunakan Model Talking Stick Materi Sistem Pemerintahan Pusat. *Jurnal Tematik*, 8(1), 166–171.